

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran kemih adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau jamur yang terdapat pada saluran kemih. Infeksi dapat mengenai saluran kandung kencing (*urethra*) disebut *uretritis*, kandung kemih (*sistitis*), saluran ureter (*ureteritis*), dan ginjal (*pielonefritis*). Jika infeksi mengenai saluran kandung kemih atau kandung kemih disebut sebagai infeksi saluran kemih bawah sedangkan bila mengenai ureter dan ginjal disebut infeksi saluran kemih atas (Brunner & Suddarth, 2004). Kateterisasi kandung kemih adalah yang paling bertanggungjawab atas terjadinya bakteriuria (Saanih, 2001). Infeksi saluran kemih kebanyakan terjadi pada pemasangan alat pada saluran kemih, yaitu kateterisasi (Brunner & Suddarth, 2004). Infeksi saluran kemih tidak hanya patologis bagi pasien tetapi juga bisa menyebabkan komplikasi yang berat yaitu kerusakan ginjal dan infertilitas (Everaert, *et al.*, 1998). Infeksi nosokomial saluran kemih adalah salah satu infeksi nosokomial yang sering terjadi jika pasien menggunakan fasilitas dari RS dalam waktu yang lama (Nicolle, 2001).

Menurut hasil penelitian di RS Katolik St. Ricentius A Paolo' Surabaya tahun 2001, jumlah penderita yang terdiagnosa ISK sebanyak 140 penderita. Pengamatan dilakukan terhadap rekam medik dan data pemeriksaan laboratorium penderita. Fakultas Kedokteran IISII melakukan

wawancara terhadap 1064 orang dewasa sampai umur 50 tahun, mengenai riwayat kateterisasi dan keluhan-keluhan miksi berupa dysuria dan polakisuria (ayang-ayangan) untuk melihat prevalensi penderita yang pernah dikateter, dan diperoleh hasil jumlah penderita yang menunjukkan bakteriuria paska kateterisasi yaitu 54%. Prevalensi kateterisasi pada wanita bersalin di Medan adalah 30% dan 70% dari yang mempunyai riwayat kateterisasi ini pernah mengeluh tanda-tanda dysuria-polakisuria syndrom. Data hasil survei di Amerika Serikat, 53 dari 129 pasien atau sekitar 41,1% yang dilakukan kateterisasi pada perawatan pasca operasi menunjukkan kultur urin positif yang menunjukkan adanya infeksi (Suara Merdeka, 2001). Kurang lebih 40% dari total infeksi yang didapat pasien selama dirawat di rumah sakit (infeksi nosokomial) adalah infeksi saluran kemih (Garibaldi, 1993). Infeksi nosokomial di rumah sakit paling banyak adalah infeksi saluran kemih yaitu berjumlah 40 % dari terjadinya infeksi nosokomial dan 80% dari terjadinya infeksi nosokomial mempunyai hubungan dengan penggunaan kateter menetap (Brunner & Suddarth, 2004). Infeksi saluran kemih adalah infeksi no 2 di rumah sakit khususnya di ruang ICU. Infeksi ini dapat menyebabkan mortalitas sebesar 25-60%. Hal ini sering terjadi pada pasien dengan *indwelling catheter* (kateter sementara) (Leone, *et al.*, 2003).

Kateterisasi merupakan tindakan penyelamatan jiwa, khususnya bila traktus urinarius tersumbat atau pasien tidak mampu melakukan urinasi.

Adanya kateter *indwelling* dalam traktus urinarius dapat menimbulkan

infeksi. Infeksi traktus urinarius merupakan penyebab terjadinya lebih dari sepertiga dari seluruh infeksi yang didapat di rumah sakit. Tindakan pemasangan kateter beresiko untuk terjadinya trauma/perluasan pada daerah uretra dan mengalami infeksi saluran kemih (Underwood, 1993). Pasien yang terpasang kateter, mikroorganisme dapat menjangkau traktus urinarius melalui tiga lintasan utama; (1) dari uretra ke dalam kandung kemih pada saat kateterisasi; (2) melalui jalur dalam lapisan tipis cairan uretra yang berada diluar kateter, ketika kateter dan membran mukosa bersentuhan; (3) melalui migrasi ke dalam kandung kemih disepanjang lumen internal setelah kateter terkontaminasi (Brunner & Suddarth, 2002). Tindakan kateterisasi yang kurang aseptik dapat menimbulkan penyakit berupa infeksi, sehingga merangsang terjadinya respon inflamasi akut (Hadipriyono, *et al.*, 2004). Adanya benda asing didalam saluran kemih akan merangsang terjadinya reaksi peradangan kronis berupa destruksi jaringan sekitar yang diinduksi oleh sel radang (Hadipriyono, *et al.*, 2004).

Lamanya waktu pemasangan kateter sebaiknya tidak terlalu lama (tidak lebih dari 7 hari), karena semakin lama terpasang kateter, angka kejadian infeksi saluran kemih akan semakin tinggi. Apabila ada advis dokter untuk melepas kateter maka harus dilepas secepat mungkin dan bila terpasang lebih dari 7 hari maka penggantian kateter baru harus segera dilakukan (Sujianto, 2007). Kebanyakan pasien akan terinfeksi setelah 1-2

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan: "Berapakah tingkat kejadian infeksi saluran kemih di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya tingkat kejadian infeksi saluran kemih di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat kejadian infeksi saluran kemih berdasarkan usia, jenis kelamin dan lama pemasangan kateter.
- b. Diketuinya lama waktu terpasang kateter urin pada pasien yang terpasang kateter urin di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan tenaga keperawatan dapat memahami pentingnya penggantian kateter urin pada pasien yang sudah terpasang kateter dalam jangka waktu yang lama (lebih dari tujuh hari) sebagai usaha pencegahan kejadian infeksi saluran kemih. Perawat dapat menerapkan standar prosedur tindakan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien di rumah sakit.

2. Bagi Instansi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan pihak rumah sakit sebagai penyelenggara layanan kesehatan menyadari pentingnya usaha-usaha pencegahan dan

pengawasan terhadap mutu pelayanan kesehatan. Khususnya dalam mengetahui lamanya waktu pemasangan dan waktu penggantian kateter urin yang sesuai standar rumah sakit pada pasien dengan indikasi pemasangan kateter urin untuk mencegah kejadian infeksi nosokomial saluran kemih sebagai salah satu tolok ukur mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam tindakan pencegahan infeksi nosokomial dalam bentuk pemberian tindakan keperawatan yang berkualitas pada klien.

4. Bagi Peneliti yang lain

Hasil penelitian ini, diharapkan untuk dapat dijadikan perbandingan, lebih dapat dikembangkan melalui penelitian-penelitian selanjutnya, terutama tentang infeksi saluran kemih yang dihubungkan dengan pemasangan dan perawatan kateter urin yang berkualitas pada pasien yang terpasang kateter urin. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis yaitu tentang kejadian infeksi nosokomial saluran kemih.

E. Keaslian penelitian.

Penelitian dengan judul “Tingkat kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Dengan Terpasang Kateter Urin” sudah pernah diteliti

1. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian yang serupa dan terkait dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian dengan judul “ *Insidensi Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Yang Terpasang Kateter Uretra Di Irna V Pav Cendrawasih RS D. Sardjito Yogyakarta*” oleh Murwantini pada tahun 2003. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai November 2003. Peneliti mengambil 42 responden, 40 diantaranya memenuhi kriteria inklusi sedang 2 pasien masuk kriteria eksklusi. Hasil penelitian didapatkan 80% yang terdiagnosa ISK pada pasien dengan diagnosa utama non gangguan saluran kemih, sedang 20% pada diagnosa utama gangguan saluran kemih. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini tidak meneliti pasien yang terdiagnosa infeksi saluran kemih sebelumnya. Kriteria inklusi pada penelitian ini salah satunya adalah pasien dengan diagnosa awal non infeksi saluran kemih. Perbedaan yang lain yaitu tempat penelitian. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti tentang kejadian infeksi saluran kemih pada pasien yang terpasang kateter.
2. Penelitian dengan judul “ *Insidensi Infeksi Nosokomial Saluran Kemih Akibat Kateterisasi Urin di IRNA Bedah Kelas III RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang*” oleh Lindawati pada tahun 2007. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa insidensi infeksi nosokomial saluran kemih akibat kateterisasi urin di IRNA bedah kelas III RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang adalah 20,84%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

4. Penelitian dengan judul "*Hubungan Antara Lama Waktu Terpasang Kateter dengan Derajat Ketidaknyamanan: Nyeri Pada Pasien yang Terpasang Kateter Uretra di Bangsal Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2005*" oleh Mavika Tarika Nusrat. Penelitian ini meneliti tentang derajat nyeri pasien yang muncul selama pasien terpasang kateter dengan menggunakan kuesioner pertanyaan tentang nyeri yang dialami pasien. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nyeri muncul pada hari ke 3 atau hari ke 4. Nyeri merupakan salah satu gejala yang akan muncul jika terjadi infeksi saluran kemih pada pasien yang terpasang kateter urin. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti tidak meneliti tentang hubungan dua variabel, tetapi hanya satu variabel yaitu tingkat kejadian infeksi saluran kemih. Persamaannya adalah tempat penelitian dan penentuan sampel yaitu pada pasien dengan terpasang kateter urin di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta